

# PERBAIKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM PBM SEJARAH SOSIAL

Akhmad Arif Musadad

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret

Alamat korespondensi: Bimbingan RT 02 RW IV Baturan, Colomado, Karanganyar  
Telp. (0271) 717329, HP. 081215094465

## ABSTRACT

*The objectives of research are: (1) to encourage the students history of study program to be more active in attending the lecture, (2) to improve the lecturer's capability in arranging the lesson plan, (3) to improve the lecturer's capability in implementing the learning procedure, and (4) to improve the lecturer's capability in managing the class. This research was a classroom action research. This research consists of actions aiming at improving the quality of system and practices within the system. This research is reflective in nature, aiming at improving the rational establishment of the action taken. This research was conducted in two cycles. In order to improve the learning quality, the researcher takes some measures: discussion of history learning effectiveness, discussion of class management, RPP preparation practice, peer teaching, and the use of group investigation learning model. From such measures, it can be seen that the learning quality improves from a cycle to another. This is reflected from: the increasing capability of the lecturer in preparing RPP, the increasing capability of the lecturer in implementing the learning procedure, and the increasing capability of the lecturer in managing the class. These improvements also lead to the improvement of students' learning activity. In addition, the capability of managing the class also results in the improvement of learning circumstance.*

**Keywords:** *learning quality, class management, social history*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini perlu segera dilaksanakan, terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Sejarah Sosial. Selama ini pembelajaran Sejarah Sosial kurang berkualitas, Hal ini terrefleksi dari: (1) rendahnya aktifitas belajar mahasiswa, seperti yang tercermin dari banyaknya mahasiswa yang terlambat masuk kelas, mahasiswa pasif dalam perkuliahan; tidak ada yang bertanya, bahkan kalau ditanya tidak banyak yang mau menjawab, dan kalau pun ada kualitas jawabannya rendah, (2) suasana perkuliahan kurang kondusif, hal ini

tampak dari kurangnya perhatian mahasiswa pada perkuliahan: ada yang mengantuk, ngobrol dengan temannya, ada yang mencoret-coret, dan ada yang menggambar sendiri sehingga suasana gaduh; sedangkan dosen tidak berupaya untuk menenangkan situasi.

Hasil observasi dan diskusi memberi kesimpulan bahwa masalah rendahnya kualitas dan produktifitas pembelajaran Sejarah Sosial tersebut ternyata disebabkan oleh rendahnya kemampuan dosen dalam mengelola kelas. Hal ini terrefleksikan dari: (a) dosen kurang mampu mengorganisasi materi,

waktu, dan fasilitas belajar, (b) dosen kurang mampu mengelola mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya dosen tidak menegur atau memberi sanksi pada mahasiswa yang terlambat masuk kelas, ngantuk, menggambar dan mencorat-coret, atau ngobrol dengan temannya. Akibatnya suasana kelas kurang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar, dan (3) dosen tidak memberi kesempatan tanya jawab dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa pasif dalam PBM.

Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1995). Jadi, mengajar bukan sekedar mengetahui dan menyalurkan suatu pengetahuan, melainkan suatu usaha yang dimaksudkan untuk mengilhami dan membantu siswa belajar (Dressel dan Marcus, 1982). Dalam perspektif baru, guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan yang menentukan setiap aktivitas siswa. Justru siswalah yang menjadi pusat, mereka bebas berpikir dan bertindak (Hicks, 1970). Memang perkembangan ipteks yang begitu cepat tidak mungkin lagi menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan. Sebab guru adalah manusia biasa yang sering kali ketinggalan dari perkembangan itu sendiri. Karena itu Mursell (1954) berpendapat bahwa pengajaran yang tepat diartikan sebagai pengelolaan pengajaran. Artinya, dalam proses belajar guru bertindak sebagai organisator, pengelola, dan fasilitator. Jadi, pengajaran di sini berpusat pada siswa yang belajar, bukan pada guru.

Akhir-akhir ini banyak isu tentang kemerosotan pengetahuan, kesadaran dan pengajaran sejarah di sekolah-sekolah. Keluhan juga timbul bahwa pengajaran sejarah tidak menarik

dan membosankan, bahkan diremehkan sebagai pelajaran yang “gampang”, yang dapat dibaca semalam untuk ujian esuk, dan diragukan kebenarannya (Surjo, 1989). Anggapan tersebut tidak sepenuhnya dapat disalahkan, sebab ternyata pelajaran sejarah diselenggarakan dengan cara-cara yang kurang memadai.

Pendapat di atas hendaknya menyadarkan para guru dan dosen sejarah agar dapat melaksanakan PBM sebaik-baiknya. Menurut Kartodirdjo (1989), pelajaran sejarah di sekolah tidak dapat mengabaikan fungsi didaktis, terutama untuk menopang pertumbuhan wawasan kebangsaan yang begitu fundamental bagi pembangunan bangsa. Proses belajar sebagai pemahaman dan kesadaran mampu menjadi sumber inspiratif dan pangkal tumbuhnya *sense of pride* (rasa kebangsaan) dan *sense obligation* (tanggung jawab dan kewajiban). Dalam hal ini semangat nasionalisme dapat dikembangkan di kalangan generasi muda dengan idealisme dan aspirasi mengenai tanah air dan bangsanya. Tanpa itu semua penghayatannya akan dangkal, materialistis dan konsumeristis (Gazalba, 1981).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, ada baiknya dikemukakan temuan dari beberapa penelitian berikut ini. Hasil penelitian Turney tahun 1973 (dalam Soekamto, Wardani, dan Winataputra, 1993) menjelaskan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang cukup berperan dalam meningkatkan keberhasilan KBM. Keterampilan ini terutama untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya PBM yang serasi dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1990) bahwa ketidakberhasil-

an seorang guru dalam mengajar bukan karena kurang menguasai bidang studi, tetapi karena guru tidak tahu bagaimana mengelola kelas. Hasil penelitian Peters dalam (Sudjana, 1991) menyatakan bahwa efektivitas pengajaran dipengaruhi oleh situasi dan kondisi kelas.

Berpijak dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa: optimalisasi pengelolaan kelas dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah sosial. Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah mengoptimalkan kemampuan dosen mengelola kelas dalam PBM bagi perbaikan kualitas pembelajaran Sejarah Sosial?".

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendorong mahasiswa Prodik Sejarah agar lebih aktif dalam mengikuti perkuliahan, (2) meningkatkan kemampuan dosen menyusun RPP, (3) meningkatkan kemampuan dosen dalam melaksanakan prosedur perkuliahan, dan (4) meningkatkan kemampuan dosen dalam mengelola kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Prodik Sejarah Jurusan PIPS FKIP UNS, yang berlokasi di Jalan Ir. Sutami No. 36 A Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu mulai bulan April sampai bulan September 2008. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu: informan, kegiatan dan suasana PBM, dan dokumen. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah: wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Pemeriksaan atau validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek, membandingkan data dari satu sumber dengan data dari sumber yang lain. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam pe-

nelitian ini adalah teknik analisis kritis.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas suatu sistem dan praktik-praktik yang ada di dalam sistem tersebut (Mc Niff, 1992). Dalam penelitian ini sistem yang dimaksud adalah proses pembelajaran Sejarah Sosial. Penelitian ini bersifat situasional, artinya tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan, dirancang khusus dalam Pembelajaran Sejarah Sosial di Program Pendidikan Sejarah FKIP UNS, sehingga belum tentu tepat jika diterapkan pada mata kuliah maupun program yang lain.

Penelitian ini dilaksanakan dengan "proses pengkajian berdaur" (*cyclical*), yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu: siklus I sebagai implementasi tindakan, dan siklus II sebagai perbaikan. Secara keseluruhan rancangan penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

## **Siklus I**

### **1. Persiapan Tindakan**

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah.

- a. Diskusi tentang pembelajaran sejarah sosial dan tentang pengelolaan kelas diadakan pada hari Sabtu tanggal 5 April 2008 di kantor Prodik. Sejarah.
- b. Seminggu berikutnya, yakni Sabtu tanggal 12 April 2008 diadakan pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu dosen menyusun RPP secara mandiri, dengan pokok bahasan Stratifikasi Sosial Masyarakat Ko-

lonial, dan sub pokok bahasan Perkembangan Pengajaran pada masa Kolonial. Materi ini akan disampaikan oleh dosen pada hari Senin, tanggal 21 April 2008.

- c. Di samping menyiapkan RPP, skenario, dan persiapan lainnya, peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada hari Senin tanggal 21 April 2008, dosen peneliti mengajar mata kuliah sejarah sosial pada mahasiswa semester dua. Seluruh rencana tindakan yang telah ditetapkan di atas, dilaksanakan oleh dosen peneliti.

## 3. Pemantauan dan Evaluasi

Hasil pemantauan terhadap jalannya PBM adalah sebagai berikut.

- a. Dari segi penyusunan RPP sudah cukup, baik dilihat dari: kompetensi dasar, indikator, materi, langkah-langkah, sumber, alat, dan media, maupun alat penilaian.
- b. Dosen telah mampu melaksanakan prosedur pembelajaran secara sistematis. Secara berurutan, KBM tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:
  - 1). Sebelum mulai pembelajaran, dosen mengawali dengan pembukaan yakni dengan kegiatan: mengabsen mahasiswa, dan menanyakan kesiapannya untuk mengikuti perkuliahan; mengemukakan kompetensi, dan materi yang akan dibahas; dan mengadakan pre test.
  - 2). Setelah pembukaan, dosen segera menyampaikan materi pelajaran. Materi disampaikan secara berurutan dari satu butir ke butir berikutnya, yaitu dimulai dari : Dampak politik etis, dalam bidang (1) edukasi, (2) irigrasi,

dan (3) migrasi. Setelah menjelaskan materi tersebut, dosen mengajukan beberapa pertanyaan yang dimaksudkan untuk menarik keterlibatan mahasiswa dalam KBM, kemudian dilanjutkan materi berikutnya, yaitu jenis, jenjang dan sistem persekolahan.

- 3). Setelah materi disampaikan, sebagai penutup dosen melontarkan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa. Post test tersebut dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh materi yang telah disampaikan dapat dikuasai oleh mahasiswa, selanjutnya dosen menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

- c. Beberapa kelebihan lain yang menonjol pada waktu dosen melaksanakan PBM adalah sebagai berikut: a) dosen menguasai materi yang disampaikan, b) suara dosen jelas terdengar sampai kursi paling belakang, dan c) posisi mengajar dosen bervariasi, sering di depan, namun kadang-kadang ke belakang.
- d. Meskipun sudah banyak terjadi peningkatan dalam mengelola PBM, namun masih terdapat kekurangan yaitu: a) pembelajaran masih didominasi metode ceramah, frekwensi tanya jawab sangat kecil sehingga kurang dapat melibatkan aktivitas belajar mahasiswa, b) penjelasan dosen terlalu cepat, sehingga mahasiswa kurang dapat menangkap materi, dan c) sikap dosen terhadap mahasiswa yang melanggar disiplin kelas kurang tegas.
- e. Sementara itu dari pihak mahasiswa dapat dikemukakan sebagai berikut: a) hanya beberapa mahasiswa yang terlibat aktif dalam

KBM, b) suasana pembelajaran kurang rileks, c) masih tampak beberapa mahasiswa yang kurang memperhatikan dosennya.

#### 4. Analisis dan Refleksi

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dosen telah meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan PBM. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya menyusun RPP, maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Namun demikian kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang masih ditemui. Peningkatan kemampuan dosen dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut:

- a. Meskipun dosen telah mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik, namun masih dianggap perlu untuk memperbaiki RPP nya, terutama dikaitkan dengan kelemahan-kelemahan yang masih tampak pada saat pelaksanaan pembelajaran sebelumnya.
- b. Supaya pembelajaran lebih efektif dan mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, maka dosen perlu mencoba metode lain yang lebih inovatif. Dalam hal ini dosen disarankan menggunakan model investigasi Kelompok (*group investigation*).
- c. Dalam hal pengelolaan kelas, dosen disarankan bersikap tegas terhadap mahasiswa yang dianggap mengganggu ketertiban kelas. Namun dosen hendaknya tetap menjaga hubungan yang baik dengan mahasiswa, dan tetap menjaga sikap disiplin.

### Siklus II

#### 1. Persiapan Tindakan

Sabtu, 26 April 2008 bertempat di ruang dosen Prodik Sejarah FKIP UNS

diadakan diskusi. Dalam kesempatan tersebut disimpulkan bahwa dalam siklus pertama dosen telah mampu meningkatkan profesionalismenya dalam PBM. Meskipun demikian, dalam siklus pertama masih tampak ada beberapa kelemahan, misalnya: dosen menjelaskan materi terlalu cepat, metode yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah sehingga mahasiswa pasif, dan dosen kurang tegas terhadap mahasiswa yang mengganggu suasana pembelajaran sehingga mahasiswa kurang memperhatikan dan cenderung seenaknya sendiri dalam mengikuti pembelajaran. Hal-hal tersebut dianggap cukup mengganggu efektivitas pembelajaran, sehingga dosen disarankan: (1) tetap rajin dan selalu menyusun RPP sebelum melaksanakan prosedur pembelajaran, dan (2) mengadakan latihan mengajar dalam bentuk *peer teaching*.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada hari Senin, 5 Mei 2008 dosen mengajar mata kuliah sejarah sosial di semester dua Prodik Sejarah FKIP UNS dengan materi tentang Gerakan Sosial abad 19 dan 20 di Indonesia. Sesuai juga dengan tindakan yang telah direncanakan, maka dalam perkuliahan tersebut dosen menggunakan model investigasi kelompok, adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pembukaan dosen menyapa dan mengabsen mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan orientasi materi. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana, agar mahasiswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran
- b. Dosen masuk ke materi dengan penjelasan secara berturut-turut tentang: pengertian, ciri-ciri atau sifat gerakan sosial, Idiologi atau unsur yang mendorong gerakan

- sosial, dan diakhiri dengan macam-macam gerakan sosial yang terjadi selama akhir abad 19 dan awal abad 20. Di setiap akhir penjelasan, dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk diskusi dan tanya jawab mengenai kerangka teori tersebut.
- c. Dosen membagi kelas menjadi lima kelompok, yang masing-masing beranggotakan tujuh sampai delapan mahasiswa secara heterogen dilihat dari jenis kelamin dan prestasi (berdasar arsip penilaian dosen), sedangkan aspek suku / daerah, agama, dan latar belakang ekonomi tidak dipertimbangkan karena dianggap tidak terlalu berpengaruh pada tugas yang akan disampaikan.
  - d. Dengan cara diundi masing-masing kelompok mendapatkan satu permasalahan / kasus yang akan dikaji bersama kelompoknya. Permasalahan yang dimaksud dalam hal ini adalah macam-macam gerakan sosial, yaitu: a) gerakan melawan pemerasan, b) gerakan ratu adil, c) gerak tariqat, d) gerakan sekte keagamaan, dan e) gerakan Sarikat Islam di pedesaan. Dari setiap permasalahan tersebut, masing-masing kelompok bertugas mengkaji sebab-sebab terjadinya, sifat-sifat/ ciri umum kejadian, idiologi yang mendorong terjadinya peristiwa, dan contoh kasus serta kronologi peristiwa.
  - e. Masing-masing kelompok berkumpul dalam kelompoknya untuk merencanakan kegiatan dalam rangka menyelesaikan tugas masing-masing.
  - f. Pada akhir pertemuan hari tersebut, dosen kembali menegaskan agar masing-masing kelompok dalam waktu satu minggu telah mampu melaksanakan:
    - 1). mengumpulkan dan memanfaatkan berbagai sumber, informasi, data, dan fakta yang relevan dengan tugas masing-masing.
    - 2). Pembahasan, analisis dan sintesis dari berbagai sumber, dan membuat tulisan singkat (sekitar 5 sampai 7 halaman) secara menarik dan komunikatif yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya (Senin, tanggal 12 Mei 2008).

Setelah langkah-langkah tersebut, pertemuan hari itu ditutup. Seminggu kemudian, yaitu Senin tanggal 12 Mei 2008, tepat pukul 09.00 WIB dosen melanjutkan pembelajaran sejarah sosial di semester dua. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada saat itu adalah:

    - 1) Pembukaan, yaitu dimulai dengan menyapa dan mengabsen mahasiswa, dilanjutkan pada orientasi tugas, kemudian menjelaskan tata cara presentasi tugas kelompok dan diskusi, serta mengundi kelompok yang maju.
    - 2) Setiap kelompok secara bergantian sesuai nomor undian maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah presentasi, maka anggota kelompok lain diijinkan memberikan pertanyaan, tanggapan, maupun saran, sedangkan kelompok yang bersangkutan bertugas memberikan tanggapan balik. Pada saat itulah suasana kelas menjadi sangat hidup, karena setiap mahasiswa berkesempatan menyampaikan argumentasinya.
    - 3) Sambil memimpin diskusi, dosen memberikan penilaian baik secara kelompok (berdasar sajian) maupun secara individual (berdasar kemampuan dalam menyampaikan penda-

pat dan argumentasi).

- 4) Berdasar masukan dari anggota kelompok yang lain, maka setiap kelompok bertugas merevisi makalahnya, dan makalah yang telah diperbaiki harus sudah dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, yaitu Senin tanggal 19 Mei 2008.
- 5) Pada akhir pertemuan, dosen bersama-sama mahasiswa mengadakan pematangan konsep tentang berbagai permasalahan yang telah dipresentasikan.

### **3. Pemantauan dan Evaluasi**

Hasil pantauan terhadap proses belajar mengajar sejarah sosial pada hari senin tanggal 5 Mei 2008 dan tanggal 12 Mei 2008 dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Penyusunan RPP yang pada siklus pertama dinilai sudah cukup baik, pada siklus kedua semakin baik.
- b. Dalam siklus kedua, dosen semakin dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan prosedur pembelajaran.
- c. Kekurangan yang masih terlihat dalam pembelajaran pada siklus pertama dapat diperbaiki dalam siklus kedua. Misalnya, metode ceramah telah diganti model investigasi kelompok sehingga seluruh mahasiswa terlibat aktif dalam KBM.
- d. Demikian juga beberapa kelebihan yang sudah terlihat dalam siklus pertama, juga tetap dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan lagi pada siklus kedua. Misalnya dalam hal penguasaan materi, suara yang jelas, dan sikap yang rileks dan fleksibel.
- e. Setelah diadakan perbaikan tindakan pada siklus kedua, maka suasana pembelajaran menjadi kondusif. Mahasiswa yang pada

siklus pertama masih tampak pasif, pada siklus kedua ini mayoritas sudah aktif. Kelompok yang mendapat giliran maju untuk mempresentasikan hasil kerjanya, menyajikan di depan kelas dengan penuh semangat, sedangkan yang lain tidak kalah semangatnya. Mereka ada yang usul, bertanya, menyanggah, dan memberikan saran atau masukan. Karena antusias mahasiswa yang begitu tinggi, sehingga suasana kelas terkesan ramai. Bahkan sering terjadi debat kusir antar peserta (mahasiswa), maka dosen selaku moderator pun segera menengahi misalnya dengan melempar permasalahan pada mahasiswa yang lain. Dengan demikian suasana tetap terkendali, dan diskusi dapat berjalan dengan efektif.

### **4. Analisis dan Refleksi**

Hasil pengamatan terhadap PBM pada siklus kedua dapat dikemukakan bahwa Beberapa kelebihan yang sudah tampak dalam siklus pertama, tetap dipertahankan bahkan lebih baik lagi dalam siklus kedua ini. Dan beberapa kelemahan yang masih terlihat pada siklus pertama, misalnya tentang metode, penjelasan dosen, pengelolaan kelas, suasana, dan aktivitas belajar mahasiswa, sudah dapat diatasi pada siklus kedua ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Banyak dosen yang tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan perkuliahan di kelas. Informasi ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan para dosen di lingkungan FKIP UNS. Mengajar dengan tanpa membuat per-

siapan yang matang terlebih dahulu mengandung banyak kelemahan. Di antaranya dosen kurang memahami kompetensi apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Demikian juga halnya jika dosen tidak lagi melihat kurikulum sebelum mengajar, mereka tidak akan tahu dengan pasti apakah materi yang diambil dari buku-bukunya sudah pasti relevan dengan kurikulum, dan apakah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Selanjutnya tanpa menetapkan metode dan langkah-langkah pembelajaran, dosen cenderung menyajikan materi sekenanya dan kurang sistematis. bahkan lebih jauh dari itu seringkali penilaian yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran pun tidak mampu untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi.

Dari pengalaman seperti itulah, maka peneliti melakukan tindakan di antaranya dengan penanaman konsep tentang pentingnya mempersiapkan pembelajaran secara matang agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara optimal. Untuk melakukan persiapan pembelajaran, diantaranya juga diadakan latihan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah melakukan latihan, maka pada siklus pertama dosen dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan cukup baik. Bahkan pada siklus kedua penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran cenderung semakin baik. Dengan disusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran secara baik, maka pada saat pelaksanaan prosedur pembelajaran juga berjalan dengan baik.

## 2. Kemampuan Melaksanakan Prosedur Pembelajaran

Pada saat diadakan observasi awal (sebelum diadakan tindakan), dosen banyak yang mengajar tanpa pembukaan dan penyampaian tujuan, tetapi

langsung menyampaikan materi. Bahkan banyak dosen sejarah yang hanya menjelaskan dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Mereka hanya menekankan aspek koqnitif, sedangkan aspek affektif yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran sejarah kurang diperhatikan. Sebagian besar dosen melaksanakan pembelajaran dengan ceramah sebagai metode pokok.

Setelah diadakan tindakan yang berupa penanaman konsep tentang pembelajaran sejarah yang berkualitas, akhirnya dosen berusaha memperbaiki kemampuannya dalam melaksanakan PBM di kelas. Kemajuan tersebut ditunjukkan oleh dosen dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dalam siklus pertama dosen sudah menunjukkan kemajuan, seperti: (a) Melaksanakan prosedur pembelajaran secara sistematis, meliputi pembukaan (mengabsen mahasiswa, menyampaikan tujuan/kompetensi sebagai langkah untuk memotivasi mahasiswa, dan mengadakan pre test sebagai langkah penjajagan), penjelasan materi secara sistematis dari satu poin ke poin berikutnya, dan penutup (mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan, dan kesimpulan), (b) Penguasaan materi dengan baik, (c) Suara dosen jelas, dan (d) Posisi guru tampak rileks.

Meskipun demikian masih ada kelemahan, misalnya: (a) dosen masih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga mayoritas mahasiswa masih pasif, (b) penjelasan dosen terlalu cepat, (c) dosen terkesan kurang tegas dan cuek terhadap mahasiswa yang kurang memperhatikan dan mengganggu ketertiban kelas, sehingga suasana kelas kurang kondusif bagi pembelajaran. Setelah diadakan refleksi, analisis dan evaluasi, akhirnya diadakan perbaikan tindakan pada siklus



kedua, yaitu dosen mengajar dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok.

Setelah diadakan perbaikan tindakan, maka pembelajaran pada siklus kedua dapat berjalan dengan lancar, dan hasilnya memuaskan, yaitu beberapa kelebihan yang sudah terlihat pada siklus pertama tetap dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan pada siklus kedua. Di samping itu beberapa kekurangan pada siklus pertama juga sudah dapat diatasi, yaitu: Metode ceramah telah diganti dengan model investigasi kelompok, sehingga semua mahasiswa terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran. dengan demikian pembelajaran lebih efektif dan berkualitas.

### 3. Kemampuan Melaksanakan Pengelolaan Kelas

Observasi yang dilakukan sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa dosen kurang mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Hal ini tercermin dari beberapa indikator berikut ini. Selama mengajar dosen terkesan cuek, kurang tanggap terhadap berbagai perilaku mahasiswa. Terhadap mahasiswa yang mengganggu kelas pun dosen tidak bersikap tegas, tidak menegur apalagi memberi sanksi. Perhatian dosen kurang merata. Penguatan yang diberikan cenderung ajeg, sehingga kurang mengena bagi mahasiswa.

Kekurangan-kekurangan tersebut akhirnya dapat diatasi setelah diadakan tindakan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama diadakan diskusi untuk menanamkan konsep tentang pentingnya kemampuan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus pertama sudah banyak menunjukkan kemajuan, namun masih terdapat beberapa ke-

mahan.

Pada siklus kedua diadakan *peer teaching*. Tindakan ini difokuskan pada latihan: membagi perhatian, baik secara individual maupun kelompok secara merata; meningkatkan sikap tanggap terhadap berbagai peristiwa di kelas maupun berbagai perilaku mahasiswa, yang baik-baik untuk diberi penguatan, dan yang kurang baik untuk diberi teguran atau sanksi secara adil; Cara-cara memberikan teguran dan sanksi yang mendidik; cara-cara memberi penguatan, dan sebagainya

.Setelah diadakan tindakan pada siklus kedua, maka beberapa kelemahan yang masih tampak pada siklus sebelumnya dapat diatasi. Pada saat melaksanakan PBM dosen tidak lagi bersikap cuek, tetapi sudah berusaha tanggap, terbuka dan penuh perhatian terhadap mahasiswa. Terhadap mahasiswa yang aktif dan dapat menjawab pertanyaan atau mempertahankan pendapat, dosen tidak segan-segan memberikan penguatan, baik secara verbal, visual, maupun dengan bahasa isyarat. Sebaliknya, terhadap mahasiswa yang mengganggu ketertiban di kelas, dosen juga bersikap tegas. Dosen juga cukup menguasai materi dan mampu memberikan petunjuk dengan jelas, sehingga kerja kelompok berjalan dengan lancar. Beberapa tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti ternyata sangat mempengaruhi suasana kelas. Artinya, setelah diberikan latihan berupa *peer teaching*, dosen dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik, maka suasana pembelajaran pun menjadi kondusif, dan mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

### 4. Aktivitas Belajar Mahasiswa

Pada saat diadakan observasi awal (sebelum diadakan tindakan da-

lam penelitian ini) mahasiswa terlihat pasif, tidak ada upaya untuk terlibat aktif dalam KBM. Mereka terkesan cuek dengan pembelajaran yang dipimpin oleh dosen. Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam KBM juga tercermin dari sikap mahasiswa, misalnya ada yang bermain sendiri, mencorat-coret atau menggambar di kertas, ngobrol dengan teman, mengantuk, dan sebagainya. Rendahnya aktivitas belajar mahasiswa bersumber dari rendahnya kemampuan mengajar dosen. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa apabila masalah rendahnya kemampuan mengajar dosen dapat diatasi, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar mahasiswa.

Hipotesis tersebut terbukti dalam penelitian ini, kemampuan mengajar dosen berjalan searah dengan aktivitas belajar mahasiswa. Artinya, semakin meningkat kemampuan mengajar dosen, maka mahasiswa akan semakin terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, demikian pula sebaliknya. Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dosen. Setelah diadakan beberapa tindakan, seperti: diskusi tentang pembelajaran sejarah sosial, diskusi tentang pengelolaan kelas, pelatihan penyusunan RPP, *peer teaching*, dan penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran ternyata secara bertahap, dari satu siklus ke siklus berikutnya dosen semakin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu tampak dari: kemampuannya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan prosedur pembelajaran, serta kemampuan dalam mengelola kelas. Sejalan dengan peningkatan kemampuan mengajar dosen,

meningkat pula aktivitas belajar mahasiswa.

Tugas dan peranan guru sangat kompleks, tidak terbatas pada saat terjadinya interaksi belajar mengajar di dalam kelas yang biasa disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, dan konselor (Suryosubroto, 2002). Meskipun demikian proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan dengan benar, maka kegiatan belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik dan benar. Bidang administrasi ini sebenarnya merupakan pusat dari kegiatan di sekolah. James B. Brow (dalam Suryosubroto, 2002) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Efektivitas suatu pembelajaran tergantung dari terlaksana atau tidaknya suatu perencanaan. Karena perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran menjadi baik dan efektif. Cara untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif, yaitu siswa harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan pembelajaran (Nasution, 1995). Gagne dan Brig (1979) mengemukakan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik. Menurut Craig, Mehrens, dan Clarizio (1975) aktivitas pengajaran harus dilandasi dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Meningkatnya kemampuan mengajar dosen yang tercermin dari peningkatan kemampuan membuat

rencana pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kemampuan melaksanakan prosedur pembelajaran, dan peningkatan kemampuan mengelola kelas disebabkan karena tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Tindakan yang dimaksud adalah: diskusi tentang pembelajaran sejarah sosial yang efektif, diskusi tentang pengelolaan kelas, pelatihan penyusunan RPP, *peer teaching*, dan penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran.

Adanya penanaman konsep tentang pengelolaan kelas, ditambah dengan *peer teaching*, maka secara bertahap dosen dapat mengelola kelas dengan baik. Sejalan dengan peningkatan kemampuan mengelola kelas kualitas pembelajaran pun meningkat pula. Hal itu ditandai dengan peningkatan kemampuan mengajar dan juga peningkatan aktivitas belajar mahasiswa. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa bukan hanya disebabkan karena kemampuan mengajar dosen, melainkan juga karena ia mampu mengelola kelas dengan baik. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa juga dipicu karena penggunaan model investigasi kelompok dalam pembelajaran tersebut. Dengan model investigasi kelompok, maka peran mahasiswa cukup besar, mereka bukan sebagai penerima pengetahuan, melainkan justru merekalah yang mencari dan menganalisis sumber pengetahuan itu. Mereka juga yang akhirnya menyampaikan pengetahuan itu dan mempertahankan di hadapan teman-temannya. Ternyata penerapan model tersebut cukup menarik motivasi mahasiswa. Mahasiswa terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, mencari dan menganalisis sumber, sampai pada tahap presentasi hasil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dipertanggungjawabkan baik secara teoritis maupun empiris. Secara teoritis, tindakan-tindakan yang telah dilakukan ternyata didukung oleh teori-teori yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Secara empiris telah terbukti bahwa tindakan-tindakan yang telah dilakukan ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan beberapa tindakan, maka secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya terjadi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sosial. Hal itu ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut.

1. Kemampuan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan ini meliputi: menetapkan kompetensi dasar, menetapkan indikator, mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan langkah-langkah pembelajaran, menetapkan sumber, alat dan media pembelajaran, dan merencanakan penilaian.
2. Kemampuan melaksanakan prosedur pembelajaran. Hal ini ditandai beberapa kemampuan, yaitu: kemampuan melaksanakan prosedur pembelajaran secara sistematis (membuka, menjelaskan, dan menutup pelajaran), penguasaan materi, suara yang jelas, posisi yang fleksibel, dan penguasaan beberapa keterampilan teknis lainnya.
3. Kemampuan mengelola kelas, yang tercermin dari beberapa indikator, misalnya dosen bersikap tegas terhadap mahasiswa yang dianggap mengganggu temannya yang sedang belajar. Terhadap mahasiswa yang melanggar disiplin kelas, dosen tidak segan-segan menegur

bahkan memberi sanksi. Sebaliknya terhadap mahasiswa yang berprestasi, dosen juga memberi penguatan.

Perbaikan kualitas pembelajaran berdampak positif terhadap aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini tercermin dari beberapa indikator berikut ini.

1. Mahasiswa terlibat aktif dalam KBM. Partisipasi dan peran aktif mereka sangat terlihat jelas ketika dosen menerapkan model investigasi kelompok dalam pembelajaran sejarah sosial. Peran aktif mahasiswa tampak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, mencari, mengumpulkan, dan menganalisa sumber, sampai pada tahap presentasi dan diskusi.
2. Pertanyaan, usulan, sanggahan, dan masukan mahasiswa cukup berkualitas. Artinya mereka tidak asal bunyi, melainkan semua pendapat dan argumentasi mahasiswa relevan dengan permasalahan yang sedang dibicarakan.
3. Selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada lagi mahasiswa yang ngobrol sendiri, mengantuk, menggambar atau corat-corek di kertas

Berpijak dari uraian di atas, maka perlu disampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Meskipun penelitian ini hanya dikenakan terhadap pembelajaran seja-

rah sosial terhadap mahasiswa semester II, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS, namun disinyalir kebanyakan perkuliahan masih memiliki ciri-ciri dan kondisi yang sama. Artinya dalam kebanyakan perkuliahan, mahasiswa hanya berperan sebagai pihak yang pasif sebagai penerima dan penyimpan pengetahuan yang disampaikan oleh dosennya. Akibatnya mahasiswa terkesan jenuh, bosan, dan kurang memperhatikan perkuliahan. Karena itu prosedur dalam penelitian ini dapat diterapkan terhadap mata kuliah, semester, dan program studi yang lain jika memiliki permasalahan yang sama. Namun demikian, prosedur pemberian tindakan masih perlu dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik dosen, mahasiswa, dan mata kuliah masing-masing.

2. Penelitian tindakan ini lebih difokuskan pada kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, kemampuan melaksanakan prosedur pembelajaran, dan kemampuan mengelola kelas. Masih banyak bidang kajian yang perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu disarankan kepada para dosen dan peneliti yang lain agar mau mengadakan penelitian pada mata kuliahnya masing-masing dengan berbagai bidang kajian yang dianggap relevan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Craig, Robert C., Mehrens, William A., Dan Clarizio, Haevey F. (1975). *Contemporary Educational Psychology*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dressel, Paul L., dan Marcus, Dora. (1982). *On Teaching and Learning in College*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

- Gagne, dan Brigg, L.J. (1979). *Principles or Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Gazalba, Sidi. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya.
- Hicks, Wm. Vernon, et. Al. (1970). *The New Elementary School Curriculum*. Canada: D. Van Nostrand Company, Ltd.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional. *Historika*. No. 1. Tahun I Surakarta: PPS KPK UNS.
- McNiff, Jean. (1992). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge
- Mursell, James L., (1954). *Successful Teaching, It's Psychological Principles*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Nasution, S. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekamto, Toeti I.G.A.K. Wardani, dan U.S. Winataputra, (1993). *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Buku I Bahan Ajar Program Pekerti. Jakarta: PPU-PPAI Ditjen Dikti.
- Sudjana, Nana, (1991). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Surjo, Djoko. (1989). Serba-serbi Pengajaran Sejarah pada Masa Kini. *Historika*. No. 1. Tahun I Surakarta: PPS KPK UNS.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widja, I. Gde. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.